

MENGUATKAN IKATAN BERMUHAMMADIYAH (Sebuah Refleksi Penelitian Gerakan Islam)

Mutohharun Jinan

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
mj123@ums.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses the importance of strengthening the Muhammadiyah ideology to build internal solidity . In recent years the phenomenon of the decline came in the spirit of understanding among the member Muhammadiyah so many are attracted to models and ideologies of other moves . In the lower classes found several factors that embrace opportunities for migration to another movement from Muhammadiyah members . Factor in question is an internal conflict among the leaders , the desire for residents to revive the Muhammadiyah –based on pengajian , and allows the main clerical authority with a rise of “ young scholars “ . The entire Muhammadiyah activists must continue to foster a spirit of strengthening internal bond without loss of mondial vision.

Keywords: *ideology , Muhammadiyah , strengthening ties*

انتقد بعض الناس في إجراء التربية الروحانية لأعضاء الجمعية المحمدية، قيل إنها لم تعلمهم كالذكر والعبادات المسنونة. وقد رفض هذا الانتقاد رفضاً، لأن المدرسين قد علموها في المدارس لتأدية التعاليم الإسلامية الشاملة منها، المدرسة الثانوية المتخصصة بتفوق بلورا جاوا الوسطى. سيحيب هذا البحث كيفية تطبيق التربية الروحانية في تلك المدرسة، وقد ذكرت في الحقائق التي تناولها الباحث بالمقابلة والمشاهدة والتوثيق عن بيان نشاطهم وسلوكهم.

وقد دل هذا البحث أن تطبيق منهاج دراسة التربية الروحانية التي تشمل: النظام، والإطاعة، والتنظيم، والمسؤولية، وتزكية النفس، والأخوة، والتسامح، والصدق، والأسوة الحسنة، والنظافة، والجمال، واللطف، والصبر، والتنظيم والتواضع، والاجتماع، والاحترام، والرحمة - وتلك الخصال دالة على إيجاد التربية الروحانية وهي التقوى، والخشوع، والتواضع، والخوف، والرجاء والمراقبة، والاستقامة.

الألفاظ الأساسية: التربية الروحانية والتطبيق ومنهاج الدراسة.

PENDAHULUAN

Makalah ini merupakan refleksi atas pengalaman melakukan sejumlah penelitian tentang perkembangan gerakan Islam di Surakarta. Diantara hal-hal penting yang mengkrystal dalam penelitian itu adalah bahwa semua gerakan Islam di Surakarta bermula dari kelompok-kelompok kecil yang mengadakan pengajian secara rutin disertai komitmen anggota yang tinggi. Gerakan-gerakan Islam di Surakarta, yang sekarang masih hidup, sebagian tumbuh besar menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, pada awalnya adalah pengajian (usroh) yang dipimpin seorang ustad yang setia membina anggota jamaahnya.

Temuan yang tidak disengaja, namun cukup mengusik penulis adalah banyaknya mantan warga Muhammadiyah yang tertarik dan

bahkan meninggalkan aktivitasnya di Muhammadiyah beralih menjadi warga gerakan Islam lain. Dibalik makalah ini terselip keinginan dan agenda agar warga Muhammadiyah memperhatikan dinamika internal dan eksternal dengan cara memahami makna bermuhammadiyah, atau lebih tepatnya mendakwahkan Islam melalui persyarikatan Muhammadiyah.

Sambil menyelesaikan riset pokok tentang gerakan Islam puritan, karena riset ini harus segera selesai, saya juga terus memantau perkembangan migrasi jamaah Muhammadiyah ini dan menggali apa gerangan yang mendorong mereka pindah haluan ke gerakan Islam lain. Tulisan ini akan mencoba memberikan pemahaman secara sederhana tentang kasus "konversi" atau migrasi antar-gerakan Islam

ini berdasarkan pengalaman dan pengakuan mereka. Tentu saja informasi-informasi lain dari berbagai diskusi dengan para tokoh Muhammadiyah yang juga melihat gejala yang sama juga turut disertakan di sini.

PINDAH HALUAN

Berpindah gerakan atau kelompok keagamaan memang sudah lazim terjadi di kalangan para pengikut gerakan yang militan sekalipun. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya proses perpindahan pengikut satu gerakan ke gerakan lain. Meskipun begitu, sebenarnya konversi, baik dalam satu agama maupun antaragama, bukan peristiwa yang mudah bagi seseorang dalam keadaan atau kondisi normal. Biasanya konversi terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang luar biasa, atau terjadi anomali dalam kelompok yang diikuti.

Pada dasarnya konversi merupakan proses peralihan dari "pandangan dunia lama" ke "pandangan dunia baru". Konversi mensyaratkan adanya penghapusan tradisi dan kepercayaan lama dengan mengganti tradisi dan kepercayaan baru, sehingga bekas-bekas keyakinan itu hilang sama sekali. Penerimaan nilai-nilai baru dialami oleh pengikut sebagai suatu "regenerasi", yakni suatu pengingkaran yang radikal pada

masa lalu dan penyerapan kehidupan baru. Hal ini menunjukkan gejala konversi tidak hanya terjadi dalam level antar agama, tetapi juga konversi intra agama, perpindahan dari satu sekte ke sekte yang lain dalam satu agama dengan proses yang lazim sebagaimana terjadi konversi antaragama.

Konversi internal adalah peristiwa yang hampir lazim terjadi dalam semua agama. Ini terjadi saat seseorang pindah dari mazhab dan perspektif tertentu ke mazhab dan perspektif lain, tetapi masih dalam lingkungan agama yang sama. Dengan makin banyaknya pilihan-pilihan "pendekatan" dalam memahami agama (Islam, misalnya) saat ini maka peristiwa konversi internal hamper merupakan kejadian yang lazim terjadi setiap saat. Salah satu ciri modernitas adalah munculnya gejala "heretical imperative", yaitu gejala kemurtadan yang niscaya.¹ Konversi internal yang jauh lebih sering terjadi ketimbang konversi eksternal. Yang terakhir ini biasanya terjadi dalam situasi yang sangat khusus. Ini berarti fenomena masuk agama (*religius conversion*) tidak saja hanya menyangkut sikap institusional dan agama yang dimasuki, tetapi masih menyangkut sikap personal dari orang yang masuk agama. Sikap personal dari orang yang melakukan konversi, baik eksternal maupun internal

¹ Peter L. Berger, *LangitSuci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (terj.) (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), hlm. 158.

menunjukkan partisipasinya dalam kehidupan keberagamaan dan kebudayaan dari suatu masyarakat kontemporer.

Lewis Rambo mengajukan tujuh tahap proses terjadinya konversi dari satu keyakinan ke keyakinan lain, yaitu adanya konteks, krisis, permasalahan, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi. Ketujuh proses itu terjadi secara interaktif dan simultan pada diri seseorang. Pada tahap interaksi, komitmen dan konsekuensi sangat ditekankan oleh para aktivis gerakan guna memeliharaarganya. Bahkan pengikut tidak sedikit yang merelakan meninggalkan keluarga dan kampung halamannya serta pekerjaannya untuk memilih menjadi bagian dari komunitas baru. Konversi membedakan dengan temuan proses islamisasi atau pribumisasi yang hanya menanggalkan sebagian tradisi aslinya dan mengambil sebagian tradisi baru.²

Pola konversi terkait dengan sejumlah asumsi perubahan sosial, khususnya disorganisasi sosial, mengakibatkan hilangnya konsensus budaya dan solidaritas kelompok, dan membuat manusia berada dalam situasi "mencari komunitas", yakni pencarian nilai-nilai baru yang akan menjadi anutan mereka dan kelompok-kelompok

di mana mereka akan bergabung. Menurut van Bruinessen, ini berarti bahwa konversi penerimaan kelompok baru-erat hubungannya dengan kebutuhan dan aspirasi yang sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial orang-orang yang terlibat di dalamnya, walaupun dalam kasus demikian, kondisi sosial bukan satu-satunya unsur kausal yang sederhana dan unik.³

Doktrin-doktrin baru yang diproklamirkan oleh seorang pemimpin gerakan Islam sebenarnya merupakan campuran unsur baru dan unsur lama yang kompleks. Mereka tak akan mendapatkan penganut baru kecuali kalau mereka telah berhasil menangkap jalan pikiran orang-orang yang dalam beberapa hal sebenarnya sudah siap menerima gagasan baru. Tetapi bersamaan dengan itu mereka harus menyerukan sesuatu yang baru, atau barang lama dengan cara baru. Dengan cara inilah, sebagian warga Muhammadiyah yang sedang mencari nilai-nilai baru ditarik kedalam kelompok lain yang dianggap memberi jawaban atas masalah yang dihadapi.

ANOMALI IDEOLOGIS

Apakah di Muhammadiyah secara internal terjadi "disorganisasi nilai-nilai" yang menjadi perekat gerakan yang sudah terbangun

² Lewis Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (New Haven: Yale University Press, 1993), hlm. 16-17

³ Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil Islam dan Politik*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 258.

sekitar seabad yang lalu? Pertanyaan sering saya tanyakan secara sungguh-sungguh kepada para aktivis dan pimpinan Muhammadiyah. Jawabannya hampir sama, mereka menolak bila dikatakan terjadi disorganisasi nilai ideologis dengan alasan gerak Muhammadiyah sebenarnya masih kuat dan tetap berpengaruh di masyarakat. Tetapi mereka tidak menolak bahwa terjadi pelemahan dan pengabaian terhadap nilai-nilai ideologis bermuhammadiyah, lantaran sejak awal Muhammadiyah mengedakan sistem dan pola manajemen organisasi modern yang cenderung longgar dan terbuka bagi orang yang akan bergabung meskipun dari kelompok lain yang jauh berbeda sekalipun.

Dalam amatan saya, sejak 15 tahun terakhir, bersamaan dengan era reformasi di Tanah Air, situasi sosial, budaya, dan politik yang berubah berpengaruh pula terhadap cara pandang dan spirit berorganisasi di Muhammadiyah. Muhammadiyah bertemu dengan gerakan-gerakan Islam lain yang bermacam-macam orientasi ideologinya. Sebagian diantaranya mirip, serupa tapi tak sama, sebagian lain jauh berbeda ideologis dan cita-cita perjuangannya. Persoalannya kemudian adalah ada orang yang secara ideologis berbeda tetapi juga merasa nyaman bergabung dengan Muhammadiyah, dan memanfaatkan sumberdaya Muhammadiyah untuk kepentingan gerakan lain.

Saya menyebut kondisi yang melanda Muhammadiyah saat ini sebagai anomali ideologis. Dalam pengertian, di satu sisi pimpinan Muhammadiyah memandang perlu adanya keseragaman tentang bagaimana bermuhammadiyah di tengah perubahan dan di hadapan beragam gerakan itu. Di sisi lain, Muhammadiyah juga harus tetap memegang prinsip sebagai organisasi modern, profesional dan terbuka terhadap perubahan. Dalam dokumen penting hasil-hasil Muktamar sangat jelas disebutkan bahwa lahirnya satu keputusan atau panduan semacam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), antara lain dilatarbelakangi oleh kegelisahan ideologis ini. Aktivis gerakan ini perlu melakukan revitalisasi ideologi warganya untuk kembali memantapkan gerakan sehingga lebih solid, seragam, namun tetapi dinamis dalam membaca segenap perubahan di masyarakat. Sementara itu, masih dalam konteks perubahan situasi sosial politik, hubungan Muhammadiyah dengan partai-partai politik dan pemerintah secara nasional juga menyedot energi tersendiri.

Nakamura menyebut Muhammadiyah pada beberapa dekade belakangan ini seperti agak memudar. Secara eksternal, berbagai kelompok transnasional, seperti Hizbut Tahrir Indonesia, yang muncul pasca tumbangya

Orde Baru, mampu berkompetisi dan menandingi Muhammadiyah. Secara internal, berbagai infiltrasi, seperti dari Partai Keadilan Sejahtera, memengaruhi gerak langkah Muhammadiyah. Di tubuh organisasi ini juga terjadi konflik di antara tiga kubu: kelompok Salafi yang cenderung skriptualis dan konservatif, kelompok moderat yang memadukan puritanisme dan modernisme, serta kelompok liberal yang menganggap Muhammadiyah terlalu kaku dan menghargai keimanan individu.

KUNING DI DALAM HIJAU DI LUAR

Dalam situasi demikian warga Muhammadiyah yang tersebar membentang dari kota hingga pedesaan memerlukan panduan dalam menyikapi dinamika nasional dan internasional. Sebagian merasa perlu lebih menguatkan komitmen organisasi sebagai basis gerakan agar Muhammadiyah tetap berperan di masyarakat sesuai dengan khittahnya. Sebagian lain merasa gamang serta perlu mengambil pemahaman, gagasan, ideologi, dan sistem gerakan lain yang dianggap lebih dapat diterima publik atau mendapat simpati publik secara luas. Yang paling frustrasi dan gagal memahami dinamika eksternal dengan kerangka dan khittah Muhammadiyah memilih bermigrasi ke gerakan lain dengan sambil menganggap gerakan ini

sudah tidak mewakili apsrasinya lagi. Secara simbolis kondisi ini diistilahkan dengan “kuning di dalam hijau di luar”.

Di tingkat bawah ditemukan beberapa faktor yang membuka peluang adanya migrasi warga Muhammadiyah ke gerakan lain. Faktor yang dimaksud adalah konflik internal diantara pimpinan, keinginan sebagian warga untuk menghidupkan kembali Muhammadiyah berbasis pengajian, dan semakin memendarnya otoritas ulama utamanya munculnya “ulama muda”. Tiga faktor ini tentu bukan sesuatu yang mutlak, masih banyak faktor lain yang barang kali dikemukakan peneliti lain yang lebih banyak.

Di lapangan penelitian yang saya lakukan di wilayah Surakarta dan sekitarnya, ditemukan sejumlah mantan aktivis (pengurus) Muhammadiyah yang pindah menjadi aktivis gerakan puritan (sebut saja gerakan At-Tafsir. Agung Syaifudin, salah seorang mantan aktivis Pemuda Muhammadiyah menyampaikan proses kepindahannya ke gerakan At-tafsir di daerahnya. Profesinya sebagai pengusaha muda yang sedang tumbuh memaksanya untuk menyelesaikan persoalan secara cepat dengan harapan segera dapat menangkap peluang kegiatan lain. Mentalitas berpikir semacam itu sebelumnya juga menjadi basis aktivitasnya di Muhammadiyah, sehingga gerak Muhammadiyah di Cabang tinggalnya menjadi hidup.

Namun dalam beberapa tahun kemudian melihat adanya sejumlah program PCM tidak berjalan lantaran adanya konflik internal pengurus, antara pihak yayasan dengan pimpinan amal usaha. Sebagaimana disebutkan Rambo, bahwa konversi dari satu kelompok ke kelompok bisa terdorong oleh berubahnya pola interaksi dan komitmen diantara aktivis gerakan dalam hal ini, konflik terus berlanjut hingga waktu Musyawarah Cabang berlangsung sehingga salah pihak merasa kalah dan "tersingkir" dari kepemimpinan periode berikutnya. Kelompok inilah yang kemudian memilih menjauh dari Muhammadiyah dan secara perlahan memilih bergabung di gerakan Islam lain, at-Tafsir. Keberuntungan pun berpihak pada mantan aktivis (Sekretaris PCM) ini yang dalam waktu yang tidak lama didaulat menjadi ketua cabang di kelompok yang baru diikuti. Sudah barang tentu kelompok At-Tafsir juga merasa sangat beruntung memperoleh SDM yang relatif berpengalaman dalam mengelola organisasi atau gerakan Islam.

Agung yang turut migrasi dan ikut bergabung mantan sekretaris PCM menambahkan keterangan ketertarikannya pada gerakan At-Tafsir yang puritan karena terkesan sikap disiplin anggotanya dalam berbagai kegiatan keagamaan yang mereka selenggarakan, utamanya

kegiatan pengajian rutin mingguan. Sikap tegas pengurus mengeluarkan peserta pengajian yang tidak sungguh-sungguh atau tidak disiplin justru menarik minat Agung bergabung dan lebih bersemangat. Selain itu, di kelompok yang baru ini juga ditemukan perilaku anggota yang ringan bermal, berinfak, dan untuk kegiatan sabilillah atau membantu orang yang membutuhkan bantuan, sehingga antar anggota menampakkan kebersamaan yang erat. Sementara di organisasi yang lama (Muhammadiyah) tidak merasakan hal demikian itu.

Faktor lain yang turut mendorong migrasi jamaah Muhammadiyah ke gerakan lain adalah melemahnya spirit dalam membina anggotanya di tingkat cabang dan ranting melalui pengajian rutin. Menurut Din Syamsudin, yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, pengajian adalah ruh gerakan Muhammadiyah. Pengajian itu identik dengan Muhammadiyah sehingga ada pameo Muhammadiyah tanpa pengajian bukan lagi Muhammadiyah. Di sinilah berlangsung komunikasi dan interaksi antara pimpinan dan anggota dengan masyarakat luas. Pengajian juga merupakan ruang publik yang mempertemukan pimpinan dan anggota lintas profesi, lintas AUM secara lentur dan cair seakan tak ada jarak.⁴

⁴ Din Syamsuddin, *Muhammadiyah untuk Semua*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), hlm. 215.

Faktor ini lebih melemahnya pengajian ranting menjadi alasan terbanyak konversi warga Muhammadiyah ke gerakan lain. Warga dan simpatisan Muhammadiyah di tingkat bawah memerlukan ruang untuk saling bersilaturahmi dalam suasana yang cair sekaligus ingin mendapatkan kajian dan siraman dakwah yang *ajek* di tengah-tengah kesibukannya. Penjelasan faktor ini diwakili oleh Ratno, seorang guru SMP Negeri yang sebelumnya aktivis Muhammadiyah di majelis tablig. Ia pindah ke gerakan At-Tafsir karena sulitnya menggerakkan para aktivis Muhammadiyah untuk mengikuti pengajian yang diselenggarakan majelis tablig yang ia pimpin. Ia sudah berusaha sedemikian rupa menyelenggarakan kajian namun kurang mendapat respons dan dukungan dari warga Muhammadiyah lain di Cabang, utamanya dari kalangan pegawai dan guru di AUM. Lambat laun, Ratno dan beberapa warga tetangganya tertarik dengan rutinitas kajian yang diselenggarakan oleh gerakan Islam At-tafsir, yang ternyata di daerahnya dipimpin oleh mantan muridnya di SMP.

Dalam batas-batas yang jauh, pola migrasi ini juga dipengaruhi oleh semakin kuatnya keinginan warga dalam hal kelekatan antar anggota. Perubahan sosial mengakibatkan

hilangnya konsensus budaya dan solidaritas organik, dan membuat orang berada dalam situasi "mencari komunitas", yakni pencarian nilai-nilai baru yang akan menjadi anutan mereka dan kelompok-kelompok di mana mereka akan bergabung. Melahnyatatanilai dominan menyebabkan perbedaan-perbedaan praktik yang merupakan kekuatan baru dalam proses pemaknaan kehidupan itu sendiri. Kekuatan pusat-pusat kekuasaan berkurang sehingga tidak memiliki otoritas dalam penataan sosial. Perbedaan-perbedaan yang tampak dalam dimensi tersebut merupakan dasar dari perubahan reorganisasi kehidupan dalam berbagai aspeknya.⁵

Pengajian, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, rupanya masih memiliki daya tarik dan manfaat yang besar bagi penyejuk spiritual di kalangan masyarakat bawah. Ditinjau dari kebutuhan organisasi, sejatinya sangat dirasakan bahwa pengajian menjadi media yang paling efektif untuk menyampaikan informasi perkembangan organisasi, menyampaikan penjelasan kebijakan organisasi yang diambil serta yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai tempat penanaman ideologi dan faham keagamaan Muhammadiyah. Di Pengajianlah berlangsung dialog dan reproduksi ideologi sekaligus menyatukannya.

⁵ Irwan Abdullah, *KonstruksidanReproduksiKebudayaan*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2006), hlm. 111.

Perlu dicatat di sini bahwa pengajian yang berhasil tumbuh-kembang dengan subur, dihadiri jamaah dalam jumlah yang besar akan menjadi sumber mobilisasi dana, baik yang bersifat rutin maupun insidental.

Faktor ketiga yang mendorong migrasi warga Muhammadiyah ke gerakan lain di tingkat bawah adalah semakin mencairnya otoritas ulama lantaran tumbuhnya ulama muda. Hal ini antara lain dikemukakan oleh Baridin, seorang aktivis Muhammadiyah di tingkat PDM. Ia menuturkan pengalaman yang terjadi di kampungnya, bahwa tidak sedikit aktivis Muhammadiyah merasa kehilangan peran sebagai penggerak dakwah yang tersgeser oleh banyaknya aktivis muda yang berpendidikan dan lebih berkualitas kapasitas keilmuannya. Dalam kurun beberapa tahun terakhir datang seorang ulama muda lulusan dari Timur Tengah dengan kemampuan bahasa Arab dan baca kitab gundul yang bisa dikatakan mumpuni. Setiap kali mengisi pengajian selalu membuka buku berbahasa Arab, membaca dan merujuk ke buku tersebut. Jamaah pengajian rupanya lebih tertarik dengan ulama muda yang dianggap lebih menguasai ilmu agama dibanding para dai yang sebelumnya memberikan materi pengajian.

Selain menguasai kitab kuning "ulama muda" juga lebih progresif menyikapi persoalan-persoalan baru yang muncul di masyarakat

sebagai konsekuensi dari teknologi komunikasi dan informasi. Istilah "muda" di sini bisa dalam pengertian usia yang memang relatif muda antara 30-45 tahun (usia muda untuk ukuran ulama dibanding usia ulama dan pengertian yang lama) namun sudah memiliki kapasitas keulamaan dari aspek penguasaan ilmu alat (misalnya menguasai beberapa bahasa asing), juga hafid Alquran, dan bergelar akademik yang tinggi. Bisa juga "muda" dalam pengertian sikap agresivitas dan progresivitas dalam menangkap isu-isu strategis yang aktual, kekinian, dan kedisinian, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama.

Migrasi jamaah warga Muhammadiyah ke gerakan lain, dalam konteks peremajaan ulama ini, lebih banyak ke gerakan yang dikenal dengan sebutan kelompok salafi. Apalagi kelompok salafi, yang sebenarnya sangat variatif, menunjukkan dan merujuk kajian-kajiannya mengdepankan jargon "kembali kepada Alquran dan sunnah" sebagaimana yang dikenal di Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah yang pada dasarnya memiliki semangat meng-(k)aji Alquran dan sunnah merasa keinginan dan aspirasi spiritualnya tidak terpenuhi mencari tempat kajian di luar yang dinilai lebih menjawab berbagai masalah yang dihadapi. Kelompok-kelompok ini lambat laun turut terlibat dalam pengelolaan berbagai amal usaha

Muhammadiyah dan menjadi daya tarik tersendiri.

PENUTUP

Beragam pengalaman berkomunikasi dengan warga Muhammadiyah di berbagai tingkatan menunjukkan adanya sedikit kekhawatiran terhadap kelangsungan konversi atau migrasi warga. Bagi sebagian warga Muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting juga menunjukkan adanya keresahan internal kendati tidak melakukan tindakan-tindakan reaktif yang menimbulkan konflik, terhadap masifikasi penetrasi gerakan Islam lain. Keresahan ditunjukkan hanya sebatas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pimpinan tentang model dakwah dan laporan sebagian warganya tertarik mengikuti gerakan At-Tafsir dan gerakan salafi (puritan-radikal).

Oleh karena itu, menanggapi gejala ini, dalam pengajian-pengajian diselipkan materi tentang perlunya penguatan ideologi pemahaman keagamaan menurut Muhammadiyah untuk anggotanya agar tetap memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan dakwah anggotanya dan mengurangi terjadinya perpindahan anggota ke gerakan dakwah lain. Dalam waktu yang sama peningkatan kualitas para aktivis gerakan ini menjadi kebutuhan yang tidak boleh ditunda lagi, agar dalam menyampaikan dakwah dan pesan-pesan Islam

menurut paham Muhammadiyah di masyarakat lebih kompetitif. Kedepan, Muhammadiyah tetap dituntut melakukan kerja-kerja strategis yang bersifat nasional dan global. Dalam ranah ini yang diperlukan adalah transformasi gagasan, ide, program, secara luas melalui saluran konstitusional dan jejaring internasional. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah program revitalisasi internal untuk penguatan agar tidak mudah tergiur oleh gerakan lain. Revitalisasi juga penting untuk merapatkan barisan dan memahami ideology guna mewujudkan tujuan persyarikatan.

Menutup refleksi ini, adabaihnya memperhatikan hasil pengamatan Nakamura yang puluhan tahun mengamati Muhammadiyah. Dikatakan bahwa semangat "kembali ke Al Quran dan Sunah" dan semboyan amar makruf nahi mungkar yang menjadi ruh reformasi keagamaan di Muhammadiyah juga perlu mendapat reformulasi pada dimensi epistemologi ataupun proyek kegiatan yang konkret. Cita-citanya yang dituntut "masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" dan "peradaban utama" juga perlu dioperasionalisasikan dengan ukura nempiris. Selain itu, khususnya dalam lingkungan plural, konsep fastabiqul khairat (berlomba-lomba dalam kebajikan) juga mungkin perlu mendapat suntikan lagi dengan darah baru dan diperluas taksekadar kompetisi sesama warga Muhammadiyah,

tetapi juga kompetisi dan kerjasama berdampingan dalam *global village* dengan masyarakat beragama lain pada dunia kekinian.⁶ sebagai sesama manusia yang hidup

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Berger. Peter L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (terj.). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Rambo, Lewis. 1993. *Understanding Religious Conversion*. New Haven: Yale University Press.
- Martin van Bruinessen. 2005. *Rakyat Kecil Islam dan Politik*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, Din. 2012. *Muhammadiyah untuk Semua*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nakamura, "Identitas Muhammadiyah", *Kompas*, 23 Nopember 2012.

⁶Nakamura, "Identitas Muhammadiyah", *Kompas*, 23 Nopember 2012, hlm.7.